

Eksistensi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Dalam Pelayanan Pencarian Informasi di Era Google

Silvaenlevi^{1*}; Muhamad Syahrul Mubarak².

¹Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

² Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Korespondensi: Muhamadsyahrull48@gmail.com

ABSTRACT

The library in the past was once a curator of historical collections, and was the place where a lever of knowledge began. However, at this time Google appeared, one of the best-selling, and popular search engine products whose level of use in cyberspace is very high for a variety of information search activities ranging from education, research, and recreation. Google equals that it can even surpass the usefulness of libraries that were places where information in the era before google was stored, so from there it is necessary to know about how libraries, especially colleges in maintaining their existence. The method used in this study is descriptive qualitative, an approach to explore and understand the meaning of a number of individuals or groups of people who are considered to be derived from social or humanitarian problems and is also supported by literature studies carried out by analyzing data through activities to collect various sources relevant to the topic under study, such as books, scientific journals, proceedings, nor other scientific articles. The result of this research is that the UIN Sunan Kalijaga library has a user education program aimed at users to be able to find out where and how to get information correctly both in the library, and on Google. In addition, the library also adopts products and features owned by Google such as Google Assistant and search customization features. The library is also active in direct communication both verbally, and also with the media, such as instagram.

Keywords: College Library; Google; The Existence Of the Library

ABSTRAK

Perpustakaan di masa lalu pernah menjadi sebuah kurator koleksi-koleksi bersejarah, dan menjadi tempat dimulainya sebuah tuas ilmu pengetahuan. Namun, pada saat ini muncul Google, salah satu produk *search engine* yang paling laris, dan populer yang tingkat penggunaannya di dunia maya sangat tinggi untuk beragam kegiatan pencarian informasi mulai dari pendidikan, penelitian, dan rekreasi. Google menyamai bahkan dapat melampaui kegunaan dari perpustakaan yang merupakan tempat di mana informasi pada era sebelum google disimpan, sehingga dari sana perlu untuk mengetahui tentang cara perpustakaan, khususnya perguruan tinggi di dalam mempertahankan eksistensinya. Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan dan juga didukung studi literatur yang dilakukan dengan menganalisis data melalui kegiatan mengumpulkan berbagai macam sumber yang relevan dengan topik yang sedang diteliti, seperti buku, jurnal ilmiah, prosiding, maupun artikel ilmiah lainnya. Hasil dari penelitian ini adalah perpustakaan UIN Sunan Kalijaga mempunyai sebuah program user education yang ditujukan kepada pemustaka untuk dapat mengetahui di mana dan bagaimana mendapatkan informasi secara benar baik di perpustakaan, maupun di Google. Selain itu, perpustakaan juga mengadopsi produk dan fitur yang dimiliki oleh Google seperti Google Assistant dan fitur penyesuaian penelusuran. Perpustakaan juga aktif di dalam komunikasi langsung baik verbal, dan juga dengan media, seperti Instagram.

Kata Kunci: Perpustakaan Perguruan Tinggi; Google; Eksistensi Perpustakaan

PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan institusi pengelola karya tulis, karya cetak, dan atau karya rekam, secara profesional dengan sistem yang baku, guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi bagi pemustaka. Suatu maksud dan arti yang luar biasa dari definisi perpustakaan menurut Undang-Undang No. 43 Tahun 2007. Perpustakaan berusaha untuk selalu menjadi sebuah rumah bagi siapapun yang menginginkan ilmu pengetahuan. Namun, seperti hakikatnya pula, rumah akan selalu ditinggalkan oleh pemiliknya, karena terkadang rumah tidak selalu menyediakan apa yang dibutuhkan. Oleh karena itu, pemilik rumah selalu mencari hal baru yang dapat memenuhi kebutuhannya yang beragam, bahkan tidak terhentikan.

Perpustakaan adalah rumah bagi siapa saja yang menginginkan keluwesan ilmu dan kedalaman imajinasi. Dengan berbagai koleksinya, perpustakaan sedari dulu, sampai sekarang telah berhasil mengajak manusia larut ke dalam isi di tiap bukunya. Buku di perpustakaan yang informasinya sudah jelas, paten, dan sah, tentu meyakinkan pengunjung untuk terus berdatangan tiada hentinya. Bagaimana tidak, untuk dapat tersedia di rak perpustakaan, koleksi harus melalui beberapa tahapan terlebih dahulu, agar koleksi-koleksi yang datang, dapat sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh perpustakaan, dan jauh dari kata kontroversial. Oleh karena itulah, perpustakaan menjadi tempat di mana orang-orang yang haus akan informasi dapat meminumnya, tanpa takut akan keracunan dengan informasi palsu.

Perpustakaan di masa lalu pernah menjadi sebuah kurator koleksi-koleksi bersejarah, dan menjadi tempat dimulainya sebuah tuas ilmu pengetahuan. Perpustakaan adalah tempat rekreasi sekaligus re-kreasi, yang artinya dari membaca satu buku, akan dapat menghasilkan banyak buku lainnya (Suwarno, 2010 : 22). Dengan keperkasaan perpustakaan di masa lalu, kini ia (perpustakaan) menghadapi sebuah tantangan besar. Sebuah tantangan yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Pada saat ini, tepat di era baru, era yang sangat akrab sekali hubungannya dengan dunia digital dan beberapa kemajuan fenomenalnya seperti terciptanya mesin pencari (*search engine*) yang di antaranya adalah yahoo!, Bing, Altavista, dan Google, membuat perpustakaan harus bersiap-siap dengan berinovasi untuk dapat mempertahankan eksistensinya, jika tidak ingin gulung tikar, akibat tergilas oleh kemajuan zaman.

Google merupakan salah satu produk search engine yang paling laris, dan populer yang tingkat penggunaannya di dunia maya sangat tinggi untuk beragam kegiatan pencarian informasi mulai dari pendidikan, penelitian, dan rekreasi (Fairi, n.d. : 1). Google menyamai bahkan dapat melampaui kegunaan dari perpustakaan yang merupakan tempat di mana informasi pada era sebelum google disimpan. Seiring dengan eksistensinya, google dengan *power*-nya saat ini, seakan-akan telah menjadi sebuah simbol di mana era baru telah dimulai. Perubahan-perubahan yang sangat besar terjadi pada era ini, di mana informasi tidak lagi hanya berasal dari perpustakaan, yang dahulunya menjadi sebuah pusat sumber daya informasi, tetapi juga dari dunia digital.

Google juga seakan-akan mewakili dan memulai sebuah ajang kontestasi dengan perpustakaan terkait siapa yang lebih layak disebut sebagai pusat sumber daya informasi di era kontemporer ini.

Google semenjak kehadirannya, telah menciptakan banyak sekali perubahan dengan melakukan sebuah ledakan konten elektronik yang luar biasa, yang memungkinkan adanya proyek digitalisasi massal. Digitalisasi massal dapat mencakup seluruh konten-konten yang awalnya bersifat konvensional, lalu bertransisi ke digital. Kini, informasi-informasi yang dihasilkan dan diproduksi oleh perpustakaan seakan-akan tak terbayangkan, di mana perpustakaan hanya dapat menyediakan informasi yang seadanya tanpa dapat menyaingi variasi informasi yang disediakan oleh google. Pada akhirnya dan untuk pertama kalinya pula, customer/konsumen dari perpustakaan beralih ke arah yang lebih instan dengan ribuan situs informasi yang disediakan di google (Rowlands et al., 2008 : 292).

Banyaknya mesin pencari (*search engine*) pada saat ini, juga menunjukkan bahwa dunia saat ini sedang berada pada revolusi industri 4.0, bahkan yang terbaru 5.0, yang mana di dalamnya telah dihiasi oleh *internet of things* (IoT), *artificial intelligence* (AI), dan berbagai kemajuan lainnya (Ganggi, 2020 : 199).

Pada akhirnya, hal ini juga bersinggungan dengan sebuah kenyataan yang besar, bahwa eksistensi perpustakaan semakin memudar. Oleh karena itu, perpustakaan harus sadar dan melihat lebih jauh, bahwa minat pemustaka terhadap teknologi sangatlah tinggi, dan artinya terjadi sebuah pergeseran minat dari pemustaka. Pemustaka saat ini adalah manusia modern yang sangat erat kaitannya dengan teknologi, sehingga perpustakaan saat ini tidak lagi hanya *user oriented*, akan tetapi juga *techno oriented* (Samosir & Purwaningtyas, 2021 : 66).

Pemustaka di era ini mengharapkan perpustakaan dapat menjadi seperti google, di mana aktivitas pencarian informasi dapat dilakukan dengan hanya satu klik. Pemustaka juga mengingatkan bahwa, Era ini adalah era *portable* (dapat dibawa kemana-mana), era dengan warna keringkasannya yang luar biasa. Oleh karena itu, mereka (pemustaka) mengharapkan perpustakaan bisa sama ringkasnya dengan google. Perpustakaan harus menghormati zaman, di mana pada saat ini juga lekat kaitannya dengan istilah “dunia dalam satu genggam”, yang artinya informasi apa saja yang ada di dunia bagian manapun dapat diakses dengan hanya menggunakan *smartphone*.

Perpustakaan sebagai *Growing organism*, artinya perpustakaan harus bertumbuh, berkembang, dan berubah seiring dengan perubahan yang dialami oleh masyarakat, sebagaimana layaknya sebuah pikiran. Seperti ungkapan familiar “*Cogito Ergo Sum*”, atau “*I Think therefore I am*”, milik Rene Descartes. Descartes mengatakan bahwa materi dan entitas merupakan dua hal yang berbeda, sehingga dapat diartikan bahwa di semesta ini tidak ada eksistensi yang abadi kecuali pikiran (Fatmawati, 2014 : 7).

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan perpustakaan perguruan tinggi yang sebagaimana pada umumnya berfungsi untuk memenuhi dan mewujudkan Tri Dharma (pendidikan/pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat). Perpustakaan berusaha untuk melayani pemustaka dengan menyediakan berbagai jenis dan jumlah koleksi untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga memastikan pemustakanya mendapatkan koleksi yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka, dan mempunyai isi yang dapat dipertanggungjawabkan, karena telah melalui beberapa proses seleksi dan verifikasi. Dengan eksistensi google yang terang-benderang, membuat pemustaka sedikit beralih dengan website yang instan dan belum dapat dipertanggung jawabkan sumbernya, sehingga seringkali salah di dalam mengkonsumsi informasinya, sehingga terjadi misinformasi.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan itu, apakah perpustakaan akan berkompetisi atau malah berani menurunkan egonya dan menyadari bahwa google tidak dapat dilepaskan dari perilaku pencarian informasi pemustaka-nya, sehingga harus berkolaborasi dan menjadikan google sebagai bagian dari perpustakaan di dalam melayani pemustaka-nya?

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan sebuah penelitian untuk dapat menjawab mengenai bagaimana tanggapan perpustakaan UIN Sunan Kalijaga terhadap Google yang kian eksis di era global yang membuat pemustaka berpindah, sekaligus terlena dengan sebuah keinstanan, tetapi tidak dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya. Penelitian mengenai google dan perpustakaan ini pernah dilakukan oleh Parhan Hidayat pada tahun 2015 dengan judul “Bersaing Dengan Google: Bagaimana Perpustakaan Tetap Unggul Dalam Pencarian Informasi”. Dengan hasil bahwa kehadiran google yang serba bisa tidak otomatis menyingkirkan fungsi perpustakaan sebagai penyedia layanan informasi yang akurat. Perpustakaan memiliki beberapa keunggulan yang tidak dimiliki google. Pertama, semua koleksi perpustakaan biasanya sudah melewati tahapan seleksi yang ketat oleh tim seleksi.

Hal ini berbeda dengan google yang melakukan pengadaan informasi melalui mesin bernama *spider* atau *web crawler*. Kedua, dengan banyaknya perpustakaan hibrida, dengan sendirinya google telah menjadi bagian dari alat perpustakaan hibrida itu sendiri. Ketiga, perpustakaan juga akan memberikan layanan yang lebih manusiawi dengan keberadaan seorang pustakawan. Pustakawan yang profesional mampu memberikan layanan informasi yang relevan dan akurat kepada para pencari informasi.

Selanjutnya penelitian lain juga dilakukan oleh Roro Isyawati Permata Ranggi yang berjudul “Strategi Menciptakan Perpustakaan Kekinian Sebagai Upaya Menjaga Eksistensi di Era Revolusi Industri 4.0”, dengan hasil yang menunjukkan bahwa Hasil yang didapatkan dalam artikel ini adalah perpustakaan dapat melakukan dua strategi dalam menciptakan perpustakaan kekinian, yaitu: dari aspek perpustakaan sebagai organisasi dan dari pustakawan sebagai pengelola perpustakaan. Dari sisi perpustakaan dapat dilakukan dengan: (1) menyediakan *working space*; (2) desain yang *Instagramable*; (3) dukungan *hot spot* cepat; (4) pemanfaatan AI, VR dan AR;

(5) pemanfaatan sosial media. Sedangkan dari aspek pustakawan, maka pustakawan dapat bertransformasi sehingga dapat memainkan beberapa peran, yaitu: (1) *cybrarian*; (2) *content creator*; (3) *social media specialist*; (4) *information consultant*; (5) *infographics maker*; (6) *subject specialist*

Kedua penelitian tersebut, menunjukkan tentang kiat dan bagaimana perpustakaan tetap eksis dengan memperlihatkan Google tidak serta merta mengeluarkan perpustakaan dari sumber informasi pemustaka. lalu, pada penelitian ini akan berfokus mengenai bagaimana perpustakaan justru dapat memanfaatkan kontestasi dengan Google dengan mengadopsi produk dan fiturnya untuk menarik minat pasar. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan maupun perbandingan bagi peneliti-peneliti lainnya, yang akan melakukan kajian yang sama, sehingga dari penelitian ini juga mampu berkontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada upaya yang dilakukan oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam mempertahankan eksistensinya di tengah era dominasi Google dalam pencarian informasi. Penelitian ini akan mengidentifikasi berbagai strategi dan inovasi yang diterapkan oleh perpustakaan dalam menghadapi tantangan persaingan dengan produk *search engine* Google, yang telah menjadi pilihan utama bagi banyak orang dalam mencari informasi. Penelitian ini mempunyai tiga rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana identitas dan fokus Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga?
2. Apa saja perbedaan Perpustakaan dan Google dalam pencarian informasi?
3. Seperti apa inovasi yang dilakukan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dalam menghadapi Google?
4. Bagaimana mengkomunikasikan inovasi pada pemustaka di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?

Dengan demikian, rumusan masalah ini bertujuan untuk menggali secara mendalam langkah-langkah yang diambil oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam mempertahankan eksistensinya di era digital yang semakin pesat berkembang.

TINJAUAN PUSTAKA

Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang letaknya berada di perguruan tinggi, yang mana mempunyai tugas di dalam menyebarkan informasi dan turut membantu pekerjaan perguruan tinggi di dalam mewujudkan tri dharma (pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat). Diselenggarakannya perpustakaan di perguruan tinggi adalah untuk meningkatkan kualitas dan sebagai alat pendukung di dalam program-program kegiatan (pengolahan, pemanfaatan, pengumpulan, dan penyebarluasan informasi kepada masyarakat intelektual, sivitas akademika, dan juga lembaga induknya (Noerhayati, 1987 : 2).

Secara umum juga perpustakaan perguruan tinggi mempunyai tugas dan tujuan yang di antaranya (Qalyubi, 2007 : 11):

- a. memenuhi kebutuhan informasi bagi mahasiswa
- b. menyediakan bahan pustaka yang menjadi rujukan bagi semua sivitas akademika
- c. menyediakan ruangan bagi pemustaka, dan
- d. menyediakan jasa informasi bagi pemustaka

Dengan demikian, adanya perpustakaan perguruan tinggi tentu akan sangat berperan penting di dalam mewujudkan dan mensukseskan tujuan perguruan tinggi yang merupakan lembaga induknya.

Google dan Era Google

Dalam era digital yang terus mengalami perkembangan, yang juga diikuti oleh tuntutan kebutuhan informasi yang sangat besar, menjadi salah satu alasan mengapa mesin pencari menjadi alat utama untuk kegiatan proses pencarian informasi yang berasal dari internet. Proses pencarian informasi yang dilakukan oleh banyak orang pada saat ini, kebanyakan menggunakan teknologi mesin pencari seperti Google. Sejarah Google diawali oleh Sergey Brin dan Lawrence Page pada tahun 1998 yang merupakan mahasiswa Stanford University. Saat itu, Google masih berupa prototype dan tersedia di alamat <http://google.stanford.edu> (Brin & Page, 2012 : 3). Selanjutnya Google berevolusi dan berkembang dengan memperbarui algoritmanya yang menjadi semakin canggih, begitu juga dengan fitur-fiturnya. Kemudahan dan kecanggihan tersebut membuatnya menjadi tujuan utama bagi setiap orang pada saat ini di dalam mencari informasi di seluruh dunia.

Berdasarkan laporan terbaru dari www.statista.com, yang menunjukkan bahwa Google masih menjadi mesin pencari paling populer di dunia saat ini, dengan mengungguli Bing, Yahoo!, dan Baidu dibelakangnya. Beberapa alasan diungkapkan bahwa Google dipilih karena desainnya yang sederhana dan hasilnya juga relevan. Google mempunyai pernyataan misi berupa “mengumpulkan informasi dunia dan membuatnya dapat diakses dan bermanfaat oleh semua orang” dan slogan tidak resminya “*Don't be evil*” (Vise, 2005 : 7). Google juga digemari karena juga mempunyai produk tambahan seperti G-Mail, Google Drive, Google Translate, Google Scholar, Google Docs, Google Maps, dan Youtube.

Eksistensi Perpustakaan

Secara umum, eksistensi dapat dipahami dengan ‘keberadaan’. Secara etimologi, eksistensi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *existence*; bahasa latin *existere*, yang berarti muncul, ada, timbul. (Bagus, 2005 : 183). Eksistensialisme merupakan paham yang sangat berpengaruh di abad modern. Paham ini akan menyadarkan pentingnya kesadaran diri, di mana manusia disadarkan akan keberadaannya di bumi.

Soren Kierkegaard adalah seorang tokoh eksistensialisme yang pertama kali memperkenalkan istilah eksistensi pertama di abad ke-20. Kierkegaard memiliki pandangan bahwa seluruh realitas eksistensi hanya dapat dialami secara subjek oleh manusia dan mengandaikan bahwa kebenaran adalah individu yang bereksistensi (Hardiman, 2007 : 247). Selanjutnya, perpustakaan merupakan sebuah ruang fisik yang keberadaanya tentu saja tidak akan abadi, jika tidak ada usaha untuk eksis di tengah kemajuan zaman. Cara yang paling sederhana untuk mempertahankan eksistensi adalah dengan mempertahankan dan membangun identitas. Walters dan Jackson dalam “*Breakthrough Branding: Positioning Your Library to Survive and Thrive*” menyebutkan bahwa setidaknya terdapat empat cara di dalam membangun identitas perpustakaan di dalam menghadapi sebuah tantangan dan perubahan, yaitu 1) *clarity of identity* 2) *differentiation* 3) *competition* dan 4) *communication*. Dimulai dari *clarity of identity*, artinya perpustakaan harus dapat mengetahui siapa dirinya. Dalam hal ini penulis mengambil Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai objeknya, yang mana merupakan sebuah perpustakaan universitas yang melayani para sivitas akademika yang di antaranya adalah mahasiswa dari fakultas dan prodi yang berbeda, peneliti dari dalam dan luar universitas, dan dosen, sehingga harus menyediakan segala sumber informasi dan fasilitas yang dibutuhkan. Selanjutnya juga harus memberikan sebuah keunggulan tersendiri untuk mengakomodasi kebutuhan customer yang heterogen. Tahap selanjutnya adalah *differentiation*, sebuah pembeda dari perpustakaan pada umumnya. Jadi, perpustakaan memberikan sebuah simbol yang nyata, dan memahami segmentasi pasar perpustakaan. lalu, *competition* yang artinya perpustakaan ikut berkompetisi dengan perubahan, yang dalam hal ini adalah google, yang pemanfaatannya massif. Akan tetapi, seperti analisis SWOT, yaitu *treat* yang pada awalnya adalah ancaman, akan tetapi juga dapat berupa *opportunity* atau peluang untuk dapat menganalisis pasar.

Pada dasarnya, sebuah pesaing tidak melulu menjadi sebuah ancaman yang akan menghadirkan sebuah kontestasi, akan tetapi ia juga dapat menjadi sebuah peluang untuk dapat bergerak dan membantu di dalam menganalisis pasar, dengan cara mengenali dan mempelajari cara kerjanya. *Communication*, dapat berupa wujud dari analisa pasar perpustakaan. yang dalam hal ini dapat berupa promosi perpustakaan, dengan mengikuti tren yang sedang ramai digandrungi oleh banyak orang di era teknologi seperti saat ini, misalnya menggunakan media sosial (Samosir & Purwaningtyas, 2021 : 69).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang merupakan pendekatan kualitatif adalah sebuah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2014 : 105) dan juga didukung studi literatur yang dilakukan dengan menganalisis data melalui kegiatan mengumpulkan berbagai macam sumber yang relevan dengan topik yang sedang diteliti, seperti buku, jurnal ilmiah, prosiding, maupun artikel ilmiah lainnya (Zed, 2014 : 3).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Peneliti melakukan wawancara dengan satu pustakawan koordinator bidang teknis dan observasi terhadap kondisi terbaru dari perpustakaan. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan (Miles & Huberman, 1994 : 20).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identitas dan Fokus Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga mempunyai koleksi cetak berjumlah 182.587 eksemplar dari 50.285 judul dan 628 judul koleksi audio visual. Koleksi-koleksi tersebut telah dimanfaatkan oleh pemustaka untuk kebutuhan informasi mereka, baik untuk kepentingan studi maupun rekreasi. Koleksi-koleksi tersebut sebagaimana standar perpustakaan, telah melalui serangkaian proses seleksi untuk dapat tersedia di rak, sehingga kandungan yang ada di dalam koleksi tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga juga mempunyai fokus untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi, agar bisa mendapatkan dampak positifnya demi keberlangsungan koleksi dan pemustaka. sebagaimana diungkapkan oleh informan:

“Secanggih apapun teknologi, ia hanya sebatas sarana, sarana untuk menyampaikan konten yang ada di perpustakaan. perpustakaan perguruan tinggi yang fungsinya untuk menyampaikan informasi, terutama informasi ilmiah yang dipakai untuk kegiatan belajar mengajar. Namun sebagaimana hakikatnya teknologi, apalagi google, pasti akan mati atau bahkan bisa saja bubar. Seperti kemarin yang TI-nya down, entah itu listrik, server, kita harus tetap siap menyampaikan informasi ke pemustaka, bagaimana caranya, jadi tetap untuk terutamanya konten. Jadi teknologi itu hanya sarana untuk menyampaikan informasi.”(INH/30/11/22.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat dipahami bahwa secara sosial, perpustakaan UIN masih berupaya untuk tetap menjadi penyedia informasi sebagaimana layaknya perpustakaan, karena sejatinya teknologi hanya sekadar sarana yang membantu perpustakaan di dalam menyampaikan konten. Begitu pula dengan Google, yang berupa teknologi, yang mana untuk dapat mengoperasikannya harus didukung dengan bantuan internet, yang sewaktu-waktu bisa mati atau gangguan, sehingga perpustakaan dalam hal ini masih dapat mengungguli Google.

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga berfokus pada perkembangan teknologi untuk mempermudah, sekaligus memperingkas ruangan mereka, dengan selalu memperbaharui sistem otomasinya. Digitalisasi perpustakaan sudah menjadi fokus perpustakaan sejak lama, dan terus berkembang sampai sekarang.

“Kita terkadang bergantung dengan satu orang yang ahli dengan bidang IT, yang membuat kita terus mencari sumber daya yang mengerti tentang IT. Kita trauma mengalami hal-hal yang dapat mengancam dan menghambat layanan. Kita mengikuti terus, yang tadinya belum berbasis web, sekarang sudah berbasis web, dan kita ngikutin terus perkembangannya, meskipun kita juga dari dulu didata terus. Mulai dari CDS-ISIS sampai jadi Siprus. Selanjutnya digitalisasinya, yang mana institusional repository-nya biar bisa tersimpan selamanya. Kita juga kan berada di daerah yang rawan bencana, kita kan juga mengalami pada waktu gempa Jogja, yang membuat banyak koleksi kita hancur dan pada saat itu mahasiswa belum mengumpulkan soft file-nya. Jadi, dari sana, kita mulai berfokus untuk melakukan digitalisasi.” (INH/30/11/22)

Berdasarkan uraian dari informan di atas, dapat juga dipahami bahwa dengan kondisi perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang berada di daerah rawan bencana, membuat perpustakaan senantiasa berfokus di dalam kegiatan digitalisasi koleksi, terutama karya-karya sivitas akademika.

2. Perpustakaan Berbeda dengan Google

Perpustakaan dan Google mempunyai tugas yang hampir sama. Dalam arti sama-sama sebagai penyedia informasi. Dengan Google, pengguna mampu menemukan puluhan, bahkan ribuan temuan situs penyedia informasi dari berbagai sumber, dengan hanya memasukkan satu kata kunci saja. Artinya Google memang mempunyai keunggulan variasi informasi yang lebih banyak, dari pada perpustakaan, di mana perpustakaan hanya mampu menampilkan beberapa judul dari beberapa sumber saja. Tetapi, terdapat sebuah perbedaan cukup mendasar, yaitu ketika pengguna dengan kemampuan pencarian informasi yang buruk, dihadapkan dengan Google yang secara instan menyajikan informasi yang belum bisa dipertanggungjawabkan kandungannya, yang bisa berakibat fatal. Maka, perpustakaan hadir di sini:

“Jadi, untuk semua mahasiswa baru, kita adakan user education. User education itu selain mengenalkan seluruh hasil karyanya, dengan mahasiswa S-1 khususnya, juga mengenalkan budaya. Budaya pencarian informasi. Pencarian informasi, yang mungkin sebelum dia kuliah, pencarian informasinya hanya lewat Google, dan guru juga tidak paham atau tidak sempat memberi tahu bahwa ‘mencari informasi di Goole itu jangan sembarangan, loh, ya!’. Dan nyatanya kebanyakan mahasiswa S-1 itu, sekedar mencari artikel itu dari Google, dia tidak menyaring lagi. Padahal kalo di Goole harusnya disaring. Di Google itu harus melihat siapa expert-nya, siapa yang berbicara di situ, dan tidak semua informasi yang ada di Google itu, harus diambil. Perbedaannya dengan kita, kita menyediakan informasi yang

jelas, informasi ilmiah misalnya. Seperti di buku tercetaknya, elektroniknya, dan itu semua adalah karya yang bisa dipertanggungjawabkan. Itu juga bentuk pertanggungjawaban kita kepada user, bahwa kita menyediakan informasi ilmiah yang akurat, yang benar, dan tidak seperti di Goole yang banyak banget, bikin pusing, kalau kita tidak bisa memilahnya, maka akan keluar semua hasilnya. seperti Wikipedia, yang dikira informasi sudah akurat, tapi kan semua orang bisa berpendapat di situ, dan mahasiswa kan masih juga banyak mengambil informasi di situ. Jangan sampai kita mengambil ilmu kesehatan dari Rocky.” (INH/30/11/22)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa Google memang pada saat ini menjadi alat utama bagi masyarakat di dalam mencari informasi dari berbagai subjek. Dengan algoritmanya, Google mampu menampilkan ribuan, bahkan jutaan hasil, dengan hanya memasukkan satu *keyword* saja. Kekurangannya adalah terkadang yang menggunakan Google ini adalah masyarakat dari berbagai lapisan dan latar belakang, yang mana belum sepenuhnya memahami bagaimana menggunakan Google dengan baik dan bijak. Bahkan mahasiswa pun belum sepenuhnya mengerti, sehingga rawan mendapatkan informasi yang tidak jelas.

Google juga banyak dikeluhkan oleh para pencari informasi yang berkaitan dengan penelitiannya. Keluhan yang paling umum adalah hasil yang terlalu banyak dan atau tidak relevan, banyak mengandung iklan, bahkan terkadang diarahkan ke situs komersial (Georgas, 2013 : 517).

3. Inovasi Perpustakaan dalam Mengadopsi Produk Google

Tidak selamanya semua persaingan dan pertarungan itu berdampak negatif, tetapi juga dapat menjadi positif, yaitu dengan cara, *recognize and learn from it* (Samosir & Purwaningtyas, 2021 : 69). Google mempunyai beberapa produk unggulan seperti Google assistant dan mampu mencocokkan dan menyesuaikan dengan kata yang dimasukkan oleh pengguna, sehingga itulah yang menjadi nilai tambah Google. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga melihat keunggulan-keunggulan Google tersebut menjadi sebuah peluang untuk belajar dan mengetahui minat pasar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan:

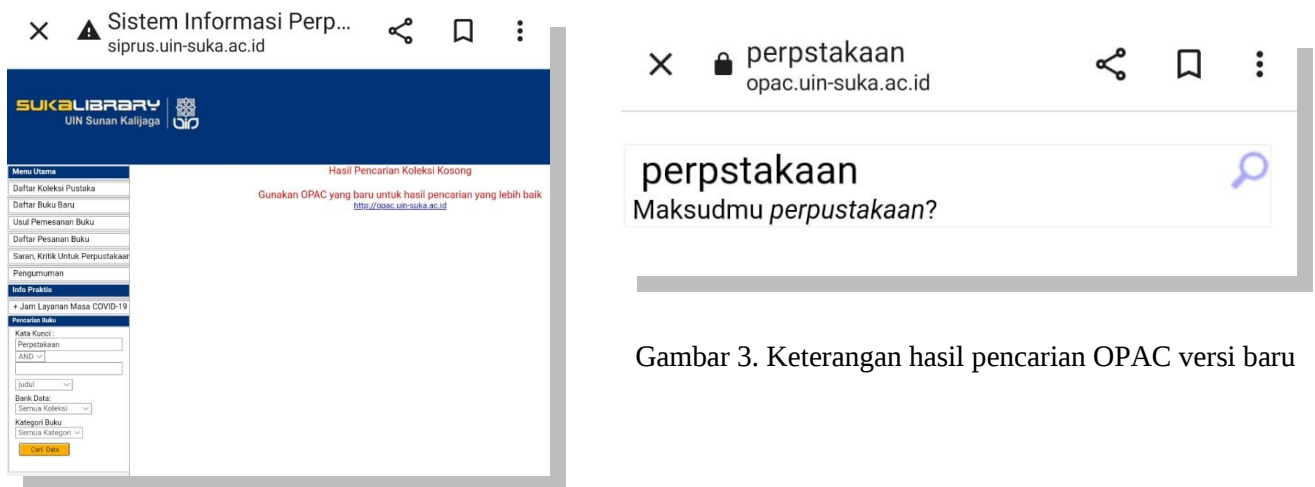
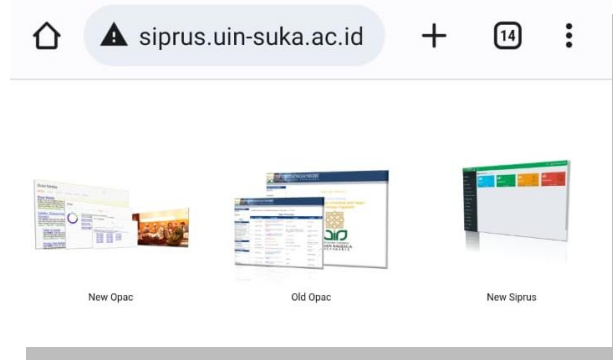
“kita perlu, dan cari informasi juga dari Google, ya, dan artinya kita memang sangat membutuhkan dia (Google). Lalu, Tugas perpustakaan itu adalah menyediakan informasi baik yang tercetak maupun yang elektronik. Kemudian adalah bagaimana menggunakan informasi-informasi itu. Makanya kita tahun ini ada program yang namanya ‘riset tools’. Tools untuk melakukan riset. Dengan mengundang pakar-pakar baik dari UIN sendiri, dari Scopus dan publisher-nya, dan dari berbagai publisher lainnya, ada juga turnitin dan jurnal yang kita langgan. Artinya adalah bagaimana kita menyediakan, kemudian cara menggunakannya, lalu menggunakan tools-tools itu tadi di dalam melakukan penelitian. Kita juga ada layanan seperti ‘Curhat mamake’ yang juga siap membimbing pemustaka, yang tidak hanya membimbing cara mencari literatur, lalu bagaimana menyusun proposal.” (INH/30/11/22)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa perpustakaan UIN mempunyai beberapa program yang ditujukan ke pemustaka untuk memenuhi dan membantu di dalam memperkaya sekaligus membimbing untuk kegiatan mencari informasi. Penulis juga menganalisa bahwa program “Curhat mamake” merupakan adopsi dari produk Google, yaitu “Google Assistant”. Google assistant merupakan bagian dari Intelligent Virtual assistant, yang merupakan perangkat lunak yang memanfaatkan informasi, seperti suara operator, data rasional, untuk memberikan bantuan dengan cara memperhatikan pertanyaan dalam berbagai dialek, membuat proposal, dan menyelesaikan masalahnya (Bhosale et al., 2021 : 151).

Selain itu, perpustakaan juga meningkatkan perangkat atau sistem temu kembalinya dengan memanfaatkan kecanggihan Google di dalam melayani penggunaanya. Perpustakaan meningkatkan mesin pencarian/katalog terpasang OPAC menjadi lebih *advanced* dari sebelumnya. OPAC yang merupakan katalog terpasang perpustakaan yang secara terbuka dan dapat diakses oleh publik melalui internet (Umeaku & Aghauche, 2016 : 1), ini memang harus selalu mengikuti perkembangannya untuk menjadi lebih baik. Seperti halnya Google, OPAC di perpustakaan UIN juga mengadopsi fitur canggihnya, seperti yang diungkapkan oleh informan:

“Kita meniru Google, salah satunya di OPAC itu. Kalau di OPAC lama (Siprus), itu kan kalau kita nulis, salah satu huruf saja, dia tidak akan keluar, yang itu di siprus.uin-suka.ac.id. informasi yang ada di OPAC, seperti judul, pengarang, penerbit itu dapat dilihat, berapa jumlah yang tersedia, itu ada. Tapi, kalau salah satu saja hurufnya pada saat memasukkan kata, dia tidak akan keluar. Kemudian yang OPAC baru, itu dia akan keluar. Jadi kayak Google, misalnya kita kadang salah nulis satu huruf, dia akan tetap keluar. Nah, OPAC yang baru itu, sudah menyesuaikan dengan itu. Kadang malah ditanya ‘apa maksud anda ini, ya’. Jadi OPAC baru ini bisa melakukan itu. Nah, itu kita mengambil dari Google.”
(INH/30/11/22)

Gambar 1. Tampilan OPAC dari versi lama ke versi baru



Gambar 3. Keterangan hasil pencarian OPAC versi baru

Gambar 2. Keterangan hasil pencarian OPAC versi lama

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dipahami bahwa, Google merupakan search engine yang paling laris, karena kecanggihannya dan kemudahan yang ditawarkannya. Dengan keunggulan tersebut, ia bisa menarik minat banyak masyarakat untuk menarik diri dari perpustakaan dan beralih ke Google. Perpustakaan yang paham akan perkembangan zaman, berupaya untuk mempelajari, mengenali, dan menganalisis pasar, sehingga dari sana, perpustakaan bisa melihat arah dari minat dan faktor apa yang membuat Google begitu digandrungi. Dengan mengadopsi fitur-fitur yang ada pada Google, setidaknya perpustakaan bisa mencoba untuk meniru, agar bisa mengikuti perkembangan zaman, dan tetap eksis sebagai pusat sumber daya informasi.

4. Mengkomunikasikan Kemajuan Perpustakaan Kepada Pemustaka

Perpustakaan yang menurut (Ranganathan, 1931 : 145), adalah organisasi yang bertumbuh, semakin memperkuat pandangan bahwa perpustakaan harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman. era ini adalah era Google, yang artinya Google telah berhasil mengganggu hegemoni perpustakaan sebagai pusat sumber daya informasi, bahkan bisa saja mengeliminasinya.

Oleh karena itu, perpustakaan dengan sumber daya manusianya yang selalu berinovasi, akan membuat terobosan yang perlu untuk diadakan, agar pemustaka tidak lari begitu jauh. Terobosan-terobosan tersebut, harus dikomunikasikan dan disiarkan, supaya pemustaka mengetahui adanya perkembangan dari perpustakaan. begitupun perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang melakukan komunikasi atau memberitahukan kemajuan melalui dua cara, yakni manual dengan sistem seadanya dan sosial media.

a. Komunikasi Konvensional

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga mengkomunikasikan perkembangannya melalui brosur, pamflet, ataupun secara langsung, seperti user education:

“Kalau konvensionalnya, bisa lewat itu, ya, ketika berhadapan dengan user, atau user education, kita bisa langsung sampaikan.” (INH/30/11/22)

User education memang menjadi salah satu program penting di perpustakaan, di mana perpustakaan akan mampu berfungsi secara baik dan optimal, jika pemustaka mengetahui dan mudah di dalam menemukan di mana dan juga bagaimana cara mendapatkan informasi (Lailan, 2014 : 42)

b. Komunikasi Melalui Sosial Media

Komunikasi melalui sosial media merupakan salah satu komunikasi yang paling efektif dan efisien, karena pada saat ini setiap orang berenang di dalamnya. Selanjutnya, dengan munculnya sosial media dan juga tentang pengaruhnya terhadap cara orang satu dan orang lainnya berinteraksi, telah menjadikannya sebagai platform komunikasi paling signifikan dan sentral bagi setiap individu, maupun perusahaan (Brown, 2009 : 1).

Pola komunikasi menggunakan sosial media juga digunakan oleh perpustakaan UIN Sunan Kalijaga di dalam menginformasikan perkembangannya:

“Kita sekarang medsos kita gencar, ya, untuk menyampaikan informasi, dan tidak ada hari libur, sabtu dan minggu tetap aktif. Termasuk apa yang mungkin belum tersampaikan, bisa disarankan kepada kami, karena terkadang kami berpikir ada hal yang biasa bagi kami, tetapi user tetap membutuhkan informasi itu, jadi bisa disampaikan dengan sosial media. Di medsos juga kita sampaikan, selain informasi-informasi terbaru, koleksi-koleksi juga bisa disampaikan. Dengan pandemi juga membuat medsos kita semakin gencar, dan juga sekarang dibantu dengan bantuan-bantuan, jadi kita lebih mudah, dan tinggal memberikan konten apa saja yang harus disampaikan, dan dieksekusi oleh anak-anak yang mengelola.” (INH/30/11/22)

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga aktif pada kanal instagram dengan nama @perpusuinyogyakarta, dan memberikan banyak informasi, dengan dibuktikan pada 2.676 unggahan, dan konten-konten yang disampaikan juga berupa informasi-informasi mengenai aktivitas harian dan juga mengenai konten tentang apa saja yang baru di perpustakaan.

KESIMPULAN

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga tetap bisa menjaga eksistensinya di era gempuran Google, yang secara massif menarik minat pemustaka dari perpustakaan. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga mempunyai fokus untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi, agar bisa mendapatkan dampak positifnya demi keberlangsungan koleksi dan pemustaka salah satunya yaitu dengan membuat kegiatan digitalisasi koleksi, baik itu karya-karya sivitas akademika dan lainnya. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga mempunyai inovasi dengan mengadopsi produk-produk Google seperti Google Assistant dan fitur penyesuaian, sehingga perpustakaan secara tidak langsung memanfaatkan Google di dalam melihat pasar. Pembaharuan dan perkembangan di perpustakaan juga dikomunikasikan secara aktif oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan cara komunikasi konvensional dan menggunakan sosial media seperti instagram, agar informasi dapat tersampaikan secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, L. (2005). *Kamus Filsafat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Bhosale, V., Khed, S., Raverkar, D. P., & Arts, S. M. (2021). *Google Assistant : Need of the Hour. April*.
- Brin, S., & Page, L. (2012). Reprint of: The anatomy of a large-scale hypertextual web search engine. *Computer Networks*, 56(18), 3825–3833. <https://doi.org/10.1016/j.comnet.2012.10.007>
- Brown, R. (2009). *Public Relations and the Social Web: How to Use Social Media and Web 2.0 in Communications 1st Edition* (Ed. 1). Kogan Page.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed=Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Ed. 4). Sage.
- Fairi, T. (n.d.). *Pengertian Search Engine dan Contoh – Contoh Produk Search Engine*.
- Fatmawati, E. (2014). *Perpustakaan Dalam Dimensi Postmodernisme*. 1–12.
- Ganggi, R. I. P. (2020). Strategi Menciptakan Perpustakaan Kekinian Sebagai Upaya Menjaga Eksistensi di Era Revolusi Industri 4. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 4(2), 197–204. <https://doi.org/10.14710/anuva.4.2.197-204>
- Georgas, H. (2013). Google vs. the Library: Student preferences and perceptions when doing research using google and a federated search tool. *Portal*, 13(2), 165–185. <https://doi.org/10.1353/pla.2013.0011>
- Hardiman, F. B. (2007). *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Nietzsche*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayat, P., & Hum, M. (2015). *Bersaing Dengan Google: Bagaimana Perpustakaan Tetap Unggul Dalam Pencarian Informasi*. 14, 38–45.
- Lailan, A. R. (2014). Pentingnya Pendidikan Pemakai (User Education) di Perpustakaan Perguruan tinggi. *Iqra*, 08 No.1(01), 40–45. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jupiter/article/download/34/32/48>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (Ed. 2). Sage.
- Noerhayati, S. (1987). *Pengelolaan Perpustakaan*. Alumni.
- Qalyubi, S. (2007). *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fak. Adab UIN sunan Kalijaga.
- Ranganathan, S. R. (1931). *The Five Laws of Library Science* (Ed. 1). Madras Library Association.
- Rowlands, I., Nicholas, D., Williams, P., Huntington, P., Fieldhouse, M., Gunter, B., Withey, R., Jamali, H. R., Dobrowolski, T., & Tenopir, C. (2008). The Google generation: The information behaviour of the researcher of the future. *Aslib Proceedings*, 60(4), 290–310. <https://doi.org/10.1108/00012530810887953>
- Samosir, F. T., & Purwaningtyas, F. (2021). *Book Series Perspektif Pustakawan Indonesia: Teknologi Informasi Dalam Transformasi dan Adaptasi Perpustakaan di Masa Depan* (T. A. Gani, N. U. Hikmah, & M. W. Wardah (eds.); pp. 62–63). Syiah Kuala University Press.

Suwarno, W. (2010). *Ilmu Perpustakaan & Kode Etik Pustakawan* (Ed. 2). Ar-Ruzz Media.

Umeaku, C. F., & Aghauche, E. E. (2016). *Online public access catalog*. 501(c), 501.

Undang-Undang No. 43 Tahun 2007.

Vise, D. A. (2015). *Google story*. 133–134.

Zed, M. (2014). *Metode penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.